

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan. Laporan keuangan merekam peristiwa-peristiwa kejadian bisnis dalam bentuk unit moneter. Dengan laporan keuangan, perusahaan mengkomunikasikan informasi-informasi keuangan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Secara garis besar pengguna laporan keuangan dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu pihak internal yang meliputi manajemen dan karyawan perusahaan serta kelompok eksternal yang meliputi pemegang saham, kreditur, pemasok, pemerintah, konsumen dan masyarakat umum lainnya.

Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Akuntansi berbasis akrual memiliki keunggulan bahwa informasi laba perusahaan dan pengukuran komponen berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan dari pada informasi yang dihasilkan dari aspek penerimaan dan pengeluaran kas terkini. Namun, akuntansi akrual juga memiliki kelemahan. Penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metoda akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metoda akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba atau *earning management*.

Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Income smoothing (perataan laba) merupakan salah satu bentuk manajemen laba. Perataan laba dapat didefinisikan sebagai sebuah praktik yang digunakan manajemen baik secara *artificial* (melalui metode dan teknik-teknik akuntansi) maupun riil (melalui transaksi ekonomi) yang bertujuan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan hingga mencapai tren atau level yang cenderung stabil dari suatu periode dengan periode sebelumnya (Sulistyanto, 2008:91). Topik perataan laba (*income smoothing*) terkait erat dengan konsep manajemen laba (*earnings management*). Seperti halnya manajemen laba, penjelasan konsep perataan laba juga menggunakan pendekatan teori akuntansi positif (*positive theory of accounting*) dan teori keagenan. Teori ini menyatakan menyatakan perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi risiko

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan (Assih dkk., (2000) dalam Budiasih (2009:4).

Perataan laba dijadikan sebagai usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya. Namun, perataan laba juga tidak bisa dikatakan ilegal. Selama perataan laba dilakukan tanpa melanggar ketentuan yang ada di dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum, hal tersebut tidak dapat dikatakan ilegal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa praktik perataan laba tidak ilegal, hanya saja tidak beretika.

Income smoothing (perataan laba) mungkin telah menjadi fenomena umum yang dilakukan di banyak negara padahal hal ini dapat menyebabkan laba yang dilaporkan menyesatkan. Kenaikan minyak pada tahun 2007 yang mengakibatkan krisis keuangan global pada tahun 2008 mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan. Adanya krisis global ini membawa dampak pada hampir semua aktivitas perekonomian. Laba perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan yang tajam. Akibat krisis global ini ada kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang tinggi sehingga sesuai dengan target yang diinginkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa terjadinya skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan.

Di luar negeri, praktik ini dilakukan misalnya oleh Guilford Mills, Inc yang melakukan pembukuan palsu ke buku besar Hofman Laces (anak

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perusahaan) yang mengurangi utang dagang dan harga pokok penjualan dengan jumlah yang sama sehingga menaikkan laba (AAER No. 1287, dalam Yulianto, 2009:14). Selain itu Waste Management, Inc. praktik akuntansi yang agresif menyebabkan laba sebelum pajak membengkak sebesar \$1.43 miliar dan beban pajak kerendahan \$178 juta antara tahun 1992 dan 1996. Dalam kasus Enron terbukti sejumlah eksekutif Enron melakukan manipulasi pembukuan melalui Arthur Anderson yang menyebabkan laba Enron terdongkrak US\$ 1 miliar. World Com juga mengakui telah mengelembungkan keuntungan sebesar US\$ 3,85 miliar antara periode Juni 2001 sampai dengan Maret 2002. Hal itu dilakukan dengan memanipulasi pembukuan dimana angka tersebut pura-pura dimasukkan dalam pos investasi yang seharusnya merupakan biaya operasional normal. Akibatnya pos keuntungan seolah-olah sangat besar, sehingga harga sahamnya juga meningkat. Merck Corp terbukti membukukan biaya pendapatan fiktif senilai US\$ 12,4 miliar.

Di Indonesia, beberapa fenomena *income smoothing* terjadi misalnya, adanya kasus pada PT.Kimia Farma Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2002) , diperoleh bukti bahwa terdapat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, berupa kesalahan dalam penilaian barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan, dimana dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp.32,7 miliar. Kasus yang sama juga pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk tahun 2004. Ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya. Akibatnya harga

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pokok disajikan terlalu rendah dan laba bersih disajikan terlalu tinggi. Bila laba dimanipulasi maka rasio keuangan dalam laporan keuangan juga akan dimanipulasi. Pada akhirnya, bila pengguna laporan keuangan menggunakan informasi yang telah dimanipulasi untuk tujuan pengambilan keputusannya, maka keputusan tersebut secara tidak langsung telah termanipulasi.

Berikut hasil penelitian yang dilakukan Budhijono (2006) pada Industri perbankan yang Terdaftar di BEJ Periode Tahun 2000 – 2004 dan Diatisti Okkarisma Dewi (2010) pada Industri perbankan yang Terdaftar di BEJ Periode Tahun 2004 – 2008. Hasil penelitiannya dapat dilihat dalam data berikut :

Tabel 1.1
Rekapitulasi Perhitungan *Income Smoothing* pada Industri Manufaktur dan Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEJ Tahun 2000 – 2004

Kategori	Perata Laba	Non Perata Laba	Total Sampel	Indikasi Tindakan Perata laba
<i>Food and Beverage</i>	3	8	11	27,3%
<i>Tobacco Manufacturers</i>	1	2	3	33,3%
<i>Textile Mill Products</i>	6	1	7	85,7%
<i>Apparel & Other Textile Products</i>	4	0	4	100,0%
<i>Lumber & Wood Products</i>	2	0	2	100,0%
<i>Chemical & Allied Products</i>	2	3	5	40,0%
<i>Adhesive</i>	2	0	2	100,0%
<i>Plastics & Glass Products</i>	4	4	8	50,0%
<i>Metal & Allied Products</i>	3	5	8	37,5%
<i>Cable</i>	1	2	3	33,3%
<i>Elcctronic & Office Equipment</i>	3	0	3	100,0%
<i>Automotive & Allicd Products</i>	6	7	13	46,2%
<i>Photographic Equipment</i>	3	0	3	100,0%
<i>Pharma Ceuticals</i>	2	3	5	40,0%
<i>Consumer Goods</i>	1	0	1	100,0%
<i>Banking</i>	7	0	7	100,0%
TOTAL			85	

Sumber : Budhijono (2006)

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2
Rekapitulasi Perhitungan *Income Smoothing* pada Industri Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2004 – 2008

Kategori	Perata Laba	Non Perata Laba	Total Sampel	Indikasi Tindakan Perata laba
Manufaktur	19	42	61	31,15%
<i>Banking</i>	6	9	17	35,29%
Perusahaan Keuangan Lainnya	6	19	25	30,0%
TOTAL			103	

Sumber : Diatisti Okkarisma Dewi, 2010

Berdasarkan kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa industri perbankan merupakan industri yang paling besar kecenderungan melakukan tindakan perataan laba. Praktik perataan laba pada industri perbankan tersebut dapat terjadi karena perusahaan dituntut untuk mampu bersaing dalam persaingan industri. Perusahaan harus dapat tumbuh dan berkembang dalam rangka menjaga kelangsungan hidupnya dan tentunya memenangkan persaingan. Industri perbankan seringkali menjadi sorotan publik mengingat perannya sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana, terutama sejak terjadinya krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997. Menurut Agus (2004) dalam Dewi (2010:40) perusahaan-perusahaan perbankan lebih banyak melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan non perbankan . Hal ini disebabkan oleh: (1) perbankan adalah jenis perusahaan beresiko tinggi. (2) bank merupakan lembaga kepercayaan masyarakat, (3) bank merupakan perusahaan publik, (4) bank merupakan perusahaan yang *high regulated*.

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bleideman dalam Belkaoui (2000:34) menyatakan bahwa ada dua alasan yang dipertimbangkan oleh manajemen dalam melakukan perataan laba yang dilaporkan. Alasan pertama Beildeman mengemukakan asumsi bahwa arus laba yang stabil akan mampu mendukung tingkat dividen yang lebih tinggi dari pada suatu arus laba yang lebih variatif. Hal ini akan memberikan efek menguntungkan terhadap nilai perusahaan serta mengurangi resiko yang ada. Alasan selanjutnya diungkapkan oleh Bleideman bahwanya perilaku perataan laba merupakan indikasi atas kemampuan perusahaan dalam mengatasi siklus secara alami dalam mengendalikan laba yang dilaporkan dan kemungkinan dapat mengurangi korelasi antara *expected return* perusahaan dengan *return* portofolio pasar.

Praktik perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut dan temuan tersebut menunjukkan kesimpulan yang belum disepakati, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Teori akuntansi positif memiliki tiga hipotesis yakni hipotesis ukuran, hipotesis skema bonus, dan hipotesis utang. Hipotesis ukuran secara implisit menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan pemicu manajemen melakukan upaya rekayasa laba. Semakin besar perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajer untuk menetapkan prosedur akuntansi yang dapat mengalokasikan laba periode sekarang ke periode di masa depan (Frinta

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pratamasari, 2006 dalam Irsyad 2008:14), sehingga ukuran perusahaan merupakan salah faktor yang diyakini memiliki pengaruh dalam tindakan perataan laba. Semakin besar aktiva perusahaan maka biaya yang dibebankan pemerintah terhadap perusahaan semakin besar karena biaya tersebut dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan biaya tersebut, maka perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dengan menunda laba saat ini ke periode yang akan datang (Budileksmana dan Andriani, 2005:21). Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan perubahan dan ketidakonsistenan pengaruh variabel ukuran perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi perataan laba (Ilmainir,1993; Zuhroh,1996; Jin dan Machfoedz, 1998; Assih, 1998; Salno dan Baridwan, 2000; Jatiningrum, 2000; Nasser dan Herlina,2003; Noor, 2004; Juniarti dan Carolina, 2006; Suwito dan Herawaty, 2005; Masodah, 2007) tidak menemukan signifikansi pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba. Hasil yang berlawanan ditunjukkan oleh Narsa,dkk (2003) dan Budhijono (2006). Menurutnya, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hipotesis rencana bonus menyiratkan bahwa salah satu yang mendorong manajemen melakukan rekayasa laba adalah skema bonus berbasis laba. Profitabilitas yang menurun mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan kompensasi bonus yang didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan. Studi di Indonesia menunjukkan perubahan dan ketidakonsistenan pengaruh profitabilitas. Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998), Muchammad (2001), Nasser dan Herlina (2003), dan Noor

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(2004), Suwito dan Herawaty (2005) serta Juniarti dan Carolina (2006) tidak menemukan signifikansi pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Hasil yang berlawanan ditunjukkan oleh Ashari, dkk (1994), Narsa, dkk (2003), Gumanti dan Singgih (2006). Menurutnya, profitabilitas merupakan salah satu faktor manajemen melakukan praktik perataan laba.

Dalam melakukan perjanjian utang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Ditinjau dari hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang dapat melakukan perataan laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang. Di samping itu semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor (Sartono, 2001 dalam Budiasih, 2009:7). Studi di Indonesia menunjukkan perubahan dan ketidakonsistenan pengaruh *financial leverage*. Jin dan Mahfoedz (1998), Zuhroh (1996), Yusuf dan Soraya (2004), menyimpulkan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hasil yang berlawanan ditunjukkan Narsa, dkk (2003), Budhijono (2006), Gumanti dan Singgih (2006), tidak menemukan pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba.

Penulis melihat fenomena yang terjadi dalam hal perataan laba ini. Sebab, perataan laba dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang tidak etis karena

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manajemen suatu perusahaan dengan sengaja mengubah kandungan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang perataan laba ini. Penulis ingin mengetahui hal apa saja yang mempengaruhi manajemen suatu perusahaan untuk melakukan tindakan tidak etis ini.

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi kecenderungan praktik perataan laba pada perusahaan yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia juga telah banyak dilakukan. Namun hasil penelitian tersebut masih ditemukan perbedaan hasil meski dilakukan pada objek yang sama. Selain itu, pada umumnya penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur, dan sedikit penelitian khusus meneliti tentang industri perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini kembali menguji pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan. Industri perbankan merupakan jenis perusahaan beresiko tinggi serta merupakan industri “kepercayaan” jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba atau tindakan perataan laba, maka investor akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama. Selain itu perbankan merupakan perusahaan *public* dan *high regulated*.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini, maka penelitian dilakukan untuk meneliti kembali faktor ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* yang didiuga berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Periode pengamatan akan dilakukan selama empat tahun yaitu periode 2008 sampai dengan 2011 dengan pertimbangan bahwa waktu empat tahun tersebut

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

akan lebih memperlihatkan validitas dalam mengidentifikasi kecenderungan perusahaan dan melakukan praktik perataan laba.

Penelitian ini akan difokuskan pada ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* sebagai faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi untuk menguji apakah terjadi penguatan konsistensi terhadap teori maupun penelitian yang selama ini atau sebaliknya.

Fenomena beberapa kasus yang terjadi pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta masih tingginya tingkat perataan laba berdasarkan hasil penelitian terdahulu menjadi hal menarik untuk diteliti. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan** (Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan:

1. Bagaimana gambaran ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* serta perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 – 2011.
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 – 2011.

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memberi gambaran mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba yang terjadi di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* serta perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 – 2011.
2. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2008 – 2011.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu :

1.4.1 Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan khususnya penerapan teori akuntansi positif dan

Rahmad Fauzan, 2013

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan *Financial Leverage* Terhadap Tindakan Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Perusahaan Perbankan (Suatukasuspada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teori keagenan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Praktis

1. Bagi pihak eksternal (penanam modal atau investor, kreditor dan pihak lain) sebagai dasar pertimbangan dan masukan yang memberikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan investasi. Di samping itu, diharapkan agar dapat menambah wawasan investor dalam mewaspadai kemungkinan adanya tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan.
2. Bagi perusahaan, dapat memberikan informasi mengenai praktik manajemen laba yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, sehingga dapat menghindari dari tindakan kecurangan dalam menyampaikan informasi keuangannya.
3. Membantu BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) sebagai pengawas perdagangan saham di pasar modal dalam membuat peraturan ataupun kebijakan yang diperlukan, khususnya yang berkaitan dengan *full transparency* dan *full disclosure*.